

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional di Indonesia difokuskan pada sektor perekonomian dengan tujuan menciptakan struktur ekonomi yang seimbang. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi, khususnya di masyarakat pedesaan di Bali, memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian negara serta sangat erat kaitannya dengan pemerataan pembangunan nasional. Pemerintah Provinsi Bali membentuk suatu lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menunjang serta meningkatkan perekonomian Desa Pakraman yang sekarang dikenal dengan nama Lembaga Perkreditan Desa. Lembaga Perkreditan Desa atau yang lebih dikenal dengan sebutan LPD pertama kali didirikan pada tahun 1984.

Berdasarkan keputusan Gubernur Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD adalah lembaga keuangan mikro, yang melakukan fungsi keuangan serta melakukan pengelolaan sumber daya keuangan yang menjadi milik Desa Pakraman didalam bentuk simpan pinjam yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Landasan operasional LPD berpegang pada awig-awig desa pakraman, yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan semangat gotong-royong antar warga desa pakraman (Putra & Wira, 2021). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan LPD adalah menerima atau menghimpun dana dari masyarakat desa dalam bentuk tabungan dan deposito, memberikan pinjaman hanya kepada masyarakat desa, menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan dan menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank

Pembangunan Daerah Bali. Peran LPD yang lebih mengkhusus yaitu mendorong pembangunan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat Desa Pakraman serta ikut berperan dalam menunjang program pemerintahan dalam mengentaskan kemiskinan.

Kabupaten Badung merupakan daerah pemerintahan yang mengedepankan perekonomian masyarakat disekitarnya dan merupakan Kabupaten yang menyumbang pendapatan tertinggi di Provinsi Bali. Kabupaten Badung memiliki 6 Kecamatan dengan 122 LPD yang masing-masing berada disetiap Desa Adat di Kabupaten Badung yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Badung. Penelitian ini dilakukan pada LPD di Kabupaten Badung Kecamatan Kuta Selatan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Sebaran LPD di kecamatan Kuta Selatan**  
**Kabupaten Badung**

No.	Nama LPD
1	LPD Desa Bualu
2	LPD Desa Jimbaran
3	LPD Desa Kampial
4	LPD Desa Pecatu
5	LPD Desa Peminge
6	LPD Desa Tanjung Benoa
7	LPD Desa Tengkulung
8	LPD Desa Ungasan

*Sumber:* LPLPD Kabupaten Badung (2023)

Secara keseluruhan kinerja LPD Kecamatan Kuta Selatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun berbagai kendala dan tantangan masih dihadapi dalam perkembangannya. Berdasarkan data yang diperoleh masih terdapat LPD yang tercatat sebagai LPD yang cukup sehat, kurang sehat dan bahkan macet.

**Tabel 2.1**  
**Status Kesehatan LPD Kecamatan Kuta Selatan periode 2020-2023**

Keterangan	2020	2021	2022	2023
LPD sehat	5	5	5	5
LPD cukup sehat	1	2	3	3
LPD kurang sehat	2	1	0	0
LPD tidak sehat	0	0	0	0
LPD tanpa keterangan	0	0	0	0

Sumber: LPLPD Kabupaten Badung (2023)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa LPD dengan keterangan sehat tetap sama dari tahun 2020-2023 dan LPD dengan keterangan kurang sehat mengalami penurunan, sedangkan LPD dengan keterangan cukup sehat mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kinerja dari LPD yang semakin membaik. Kinerja LPD yang baik memerlukan adanya pengelolaan manajemen yang baik pada LPD. Kinerja merupakan gambaran pencapaian keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan dalam proses pemenuhan tujuan perusahaan. Kinerja lembaga perkreditan desa sebagai badan usaha perlu terus dievaluasi karena dikelola berdasarkan prinsip-prinsip umum perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja LPD yaitu faktor Kecukupan Modal, Resiko kredit, Ukuran Perusahaan dan Dana Pihak Ketiga.

Modal LPD yang memadai menjadi sangat penting karena modal LPD berfungsi untuk memperlancar kegiatan operasional sebuah LPD. Rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh LPD atau merupakan kemampuan LPD dalam permodalan yang ada untuk menutup jika kemungkinan LPD mengalami kerugian didalam sistem perkreditan. Menurut Thaibah dan Faisal (2020) menunjukkan bahwa Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, dimana jika nilai Kecukupan Modal tinggi maka bank

tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperoleh profit. Namun Sparta (2017) menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh yang negatif antara Kecukupan Modal terhadap Kinerja Perusahaan. Menurunnya nilai Kecukupan Modal tentu saja berakibat menurunnya kemampuan LPD dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya LPD akan kehilangan kemampuannya dalam memperoleh laba yang optimal. Kecukupan Modal yang rendah juga mengakibatkan kemampuan LPD untuk dapat bertahan pada saat mengalami kerugian semakin rendah, selain itu juga menyebabkan rendahnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan Kinerja LPD.

Pengelolaan dana yang ada di suatu LPD sangat diperlukan agar perputaran dana dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan LPD adalah risiko kredit. Risiko kredit ialah risiko yang muncul akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman yang diperoleh beserta bunganya yang sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Hal ini juga perlu diperhatikan dengan adanya resiko-resiko kredit yang dilakukan. LPD meningkatkan laba mereka melalui kredit yang diberikan dan layanan keuangan lainnya, dengan adanya risiko yang mungkin saja dapat menyebabkan kehilangan aset, penempatan dana, dan *expected return* mereka.

Kemampuan suatu LPD dalam menutupi risiko kredit yang dihadapinya jika risiko ini bernilai rendah maka risiko yang ditanggung oleh LPD semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, jika semakin besar artinya risiko kredit yang dihadapi juga besar dan hal ini akan berdampak terhadap tingkat keuntungan (Vaneca Sante *et al.*,

2021). Mayoritas bank saat ini sedang berkompetisi untuk memberikan penawaran simpanan serta pinjaman yang menarik, sehingga arus perputaran uang dapat terlaksanakan dengan baik. Namun, apabila pemberian pinjaman tersebut tidak diiringi dengan prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat sebagai langkah antisipasi atas risiko potensi terjadinya kerugian di masa depan, maka mungkin saja akan terjadi risiko kredit (Jihan dan Imo, 2022). Menurut Ekinci *et al.* (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko kredit yang efektif berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan, dan juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan alokasi modal yang efisien dalam ekonomi, sedangkan Hasil penelitian (Dwi & Kusmiatun, 2023) menunjukkan bahwa resiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Kemampuan suatu Perusahaan didalam mengembangkan usahanya juga dapat dilihat dari aspek skala Perusahaan atau ukuran Perusahaan. Menurut Setiawan dan Susanti (2019), skala besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dinilai dari jumlah karyawan, nilai aset, nilai *equity*, dan nilai total aktiva. Makin besar ukuran Perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran suatu Perusahaan akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh sumber dana, baik itu sumber internal maupun eksternal (Madiana dan Amin, 2020). Alicya dan Yunita (2023) menyatakan jika Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, dengan adanya kenaikan ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh sumber dana, baik itu sumber internal maupun eksternal (Niken dan Riana, 2020). Namun

menurut Graceta *et.al* (2020) Ukuran Perusahaannya tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Salah satu sumber dana untuk kemajuan perusahaan ialah dana dari masyarakatnya sendiri, hal ini juga dapat disebut dana pihak ketiga yang merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas yang merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional Lembaga keuangan dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu Lembaga keuangan apabila dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Jamhuriyah & Nurhayati, 2021). Dana pihak ketiga dianggap penting mempengaruhi kinerja LPD karena keuntungan LPD dapat berasal dari sumber dana dengan bunga yang akan diterima dari alokasi tertentu. Jika Dana Pihak Ketiga meningkat, maka perusahaan mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, jika nilai Dana pihak ketiga tinggi maka Perusahaan mampu melakukan kegiatan operasional dengan menyalurkan kredit dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperoleh profit (Rosdiana,2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidatul dan Syaiful (2024), menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara Dana pihak ketiga terhadap kinerja perusahaan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam penyaluran kreditnya sehingga terdapat dana yang menganggur.

Berdasarkan uraian fenomena penelitian dan adanya perbedaan dari hasil penelitian (*research gap*) terhadap variabel-variabel yang memengaruhi kinerja perusahaan maka penelitian ini akan menguji Pengaruh Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Ukuran Perusahaan dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja LPD di Kabupaten Badung Kecamatan Kuta Selatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan?
- 2) Apakah Resiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan?
- 4) Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Resiko Kredit terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengembangan pengetahuan mengenai analisis pengaruh kecukupan modal, resiko kredit, ukuran perusahaan dan dana pihak ketiga terhadap Kinerja LPD di Kecamatan Kuta Selatan.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan secara teoritis yang dapat di pelajari di bangku perkuliahan dan juga menambah pengetahuan khususnya mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja dari LPD.

#### b. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah referensi ilmiah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian- penelitian selanjutnya. Diharapkan juga dapat menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh kecukupan modal, resiko kredit, ukuran perusahaan, dan dana pihak ketiga terhadap kinerja LPD.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori pensinyalan menurut Brigham dan Houston (2006:39) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan untuk masa mendatang. Teori ini menjelaskan secara sukarela informasi penting perusahaan kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan di mana perusahaan melaporkan informasi ke pasar modal, meskipun tidak ada mandat dari badan regulasi. Pelaporan informasi oleh manajemen bertujuan untuk mempertahankan investor yang tertarik pada perusahaan. Informasi keuangan yang disampaikan perusahaan bertujuan untuk mengurangi *asymmetric information* antara perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

*Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang banyak dari pihak lain. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara satu pihak sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak-pihak lain sebagai pengguna informasi (*user*). Tingkat *asymmetric information* ini bervariasi dari tinggi ke rendah (Cicilia,2020).

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh LPD, seperti kecukupan modal, risiko kredit, ukuran perusahaan, dan dana pihak ketiga, dapat menjadi sinyal penting bagi pemangku kepentingan mengenai kinerja keuangan dan

operasionalnya. Kecukupan modal yang tinggi mengindikasikan kekuatan finansial dan kemampuan untuk menghadapi risiko, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah. Pengelolaan risiko kredit yang efektif menunjukkan kemampuan LPD dalam menjaga stabilitas aset dan meminimalkan potensi kerugian. Selain itu, ukuran perusahaan dan optimalisasi dana pihak ketiga mencerminkan skala operasional dan tingkat kepercayaan masyarakat, yang bersama-sama menjadi indikator positif bagi kinerja keseluruhan LPD. Jika pertumbuhan perusahaan menunjukkan kondisi yang baik secara tidak langsung akan menarik pihak lain dalam mengambil keputusan.

### **2.1.2 Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Winda dkk, 2021). Menurut Ismaulina (2020) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber- sumber diluar bank.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk

membiyai operasi, sebagai *instrument* untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8%. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, komposisi dan proyeksi (*trend* kedepan) permodalan bank dalam mengcover *asset* bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Disamping itu, ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), yang terdiri atas jumlah antara aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki posisi Modal Minimum Bank (CAR) adalah dengan:

- a. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan.
- b. Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi dan diseleksi sehingga resiko semakin berkurang.
- c. Fasilitas *Bank guarantee* yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan resiko yang sama besarnya dengan pinjaman yang ada baiknya dibatasi.
- d. Komitmen *letter of credit* (L/C) bagi bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dan penanggungannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
- e. Penyertaan yang mempunyai risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak
- f. Posisi aktiva-aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan jangan hanya sekedar memenuhi kelayakan.
- g. Menambah dan memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go public*, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

### **2.1.3 Resiko Kredit (*Loan to Deposit Ratio/ LDR*)**

Menurut Kasmir (2008:290) pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009: 116) pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan

dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Jumlah kredit yang diberikan dalam arti kredit yang telah direalisasikan atau dicairkan, tetapi tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposit. Tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Modal inti yang dimaksud adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang terdiri atas modal disetor pemilik bank, agio saham berbagai cadangan, laba ditahan dan laba tahun berjalan. Selanjutnya, Bank Indonesia juga menetapkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana yang terhimpun adalah maksimal sebesar 110 %.

Pembatasan maksimum ditentukan BI karena bank yang sehat tidak akan terlalu besar LDRnya. Karena jika LDR terlalu besar, berarti bank terlalu banyak melakukan penyaluran kredit ke debitur. Akibatnya bank tersebut memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan likuiditas yang lebih besar. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Angka LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dana yang diterima maka dapat diketahui bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam melaksanakan fungsi intermediasi. Dengan rendahnya ekspansi kredit maka kemungkinan sebagian besar deposito nasabah masih berupa uang tunai. Sehingga dari keadaan itulah dikatakan jika suatu bank memiliki angka LDR

yang rendah berarti bank tersebut belum melaksanakan fungsi intermeditasinya dengan maksimal. Dimana standar besar tingkat LDR yang optimal adalah 75%-110%. Semakin besar LDR berarti semakin besar profitabilitas bank. Dengan semakin besar LDR berarti semakin besar ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut *relative* stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar.

Menurut Hartono (2012:14) Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Adapun, Kurniasih (2012:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya Perusahaan. Dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya equity, nilai penjualan, dan aset yang berperan sebagai variable konteks yang mengatur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

### 2.1.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut (Kasmir, 2011:64) Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat berupa tabungan, giro dan deposito. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan “Dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing”. Dana pihak ketiga sangatlah penting bagi bank dalam menghimpun dana, karena pada dasarnya untuk kepentingan usahanya bank dalam menghimpun dana dari bank itu sendiri (pihak kesatu), dana yang berasal dari pihak lain (dana pihak kedua) dan dana yang berasal dari masyarakat atau pihak ketiga yang berupa tabungan, deposito, serta sumber dana lainnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 223) dana pihak ketiga yaitu dana berupa simpanan dari pihak masyarakat.

Beberapa jenis dana pihak ketiga menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998:

a. Simpanan Giro (*Demond Deposit*)

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindahbukuan.

b. Simpanan Tabungan (*Save Deposit*)

Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Deposito

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah menyimpan dengan pihak bank.

### 2.1.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya. Menurut Lidriana dan Liffia (2020) tujuan dari pengukuran kinerja adalah untuk menghasilkan data, yang kemudian apabila data tersebut dianalisis secara tepat akan memberikan informasi yang akurat bagi pengguna data tersebut. Rasio profitabilitas ekonomi merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja Perusahaan. Menurut Sartono (2009: 119) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, atau dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasinya, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002:146). Pada penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan ROA

(Return on Assets) yaitu dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sparta (2017) melakukan penelitian pada BPD di Indonesia untuk melihat pengaruh efisiensi kecukupan modal, ukuran bank terhadap kinerja BPD di Indonesia periode 2008-2012. Alat analisis yang digunakan adalah OLS dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi kecukupan modal dan ukuran bank berpengaruh positif terhadap kinerja BPD di Indonesia periode 2008-2012.

Wira dan Yuesti (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap kinerja perusahaan dengan periode 4 tahun dari tahun 2013. Populasi 35 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar. Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 34 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang memenuhi syarat, sehingga memiliki jumlah amatan 136. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kecukupan modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Jamhuriah & Nurhayati (2021) meneliti tentang pengaruh dana pihak ketiga, membuktikan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun PT.

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk maka dapat meningkatkan kegiatan usaha bank sehingga memperoleh laba bersih yang optimal. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu penyaluran dana merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank selaku *business entity* dalam menghasilkan keuntungan

Rosmita & Herni (2021) menguji dampak covid 19 atas kinerja keuangan serta faktor yang diduga mempengaruhinya yakni kecukupan modal, risiko dan efisiensi. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 dan 2020. Penentuan sampel berdasarkan purposive sampling method, yang menghasilkan jumlah 21 perusahaan perbankan sebagai sampel. Metode pengujian yang dipakai adalah dengan melakukan pengujian beda rata-rata dan analisis regresi berganda. Diperoleh hasil bahwa rata-rata ROA, CAR, NPL, LDR dan BOPO sebelum covid dengan selama covid adalah berbeda signifikan, Hasil regresi berganda memperlihatkan bahwa LDR berpengaruh positif atas ROA dan BOPO berpengaruh negatif atas ROA sedangkan CAR, dan NPL tidak berpengaruh atas ROA.

Jihan dan Imo (2022) melakukan penelitian pada bank-bank di Indonesia untuk menilai pengaruh dari risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan. Data penelitian ini diperoleh dari website BEI dan bank dari 38 bank umum konvensional yang memenuhi kriteria untuk periode 2016-2020. Peneliti menggunakan fixed-effect model (FEM) untuk menganalisis hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pradnyana dan Kusumawati (2023) meneliti tentang pengaruh Kecukupan Modal terhadap kinerja Lembaga Pekreditan Desa (LPD) di Di Kecamatan Payangan Periode 2018-2020. Variabel kecukupan modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kecukupan modal bisa dilihat dari CAR. CAR merupakan sebuah upaya penghasilan laba yang bersumber dari modal sendiri. CAR yang besar akan membuat perusahaan berpeluang lebih besar dalam menghasilkan laba karena modal yang cukup banyak milik perusahaan membuat pihak manajemen lebih leluasa dalam mengalokasikan dananya dalam menunjang aktivitas perusahaan.

Rosdiana (2023) meneliti pengaruh dana pihak ketiga terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* dapat meningkatkan kinerja keuangan bank yang diproksi dengan *return on asset*, dan Dana pihak ketiga dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan bank yang diproksi dengan *return on asset*. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk dapat mendapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut.

UNMAS DENPASAR